



## **Jurnal Eduscience (JES)**

Volume 9, No. 3

Desember, Tahun 2022

Submit : 10 November 2022

Accepted : 15 Desember 2022

## **PERSEPSI SISWA KELAS X TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMA 1 BUKIT SUNDI**

**WINA ROZA FAHIRA<sup>1</sup>, PUTRI RAHMADHANI<sup>2</sup>, NOKI SATRIA<sup>3</sup>, FIKA MELISA<sup>4</sup>,  
MERIKA SETIAWATI<sup>5</sup>**

winarozaf@gmail.com<sup>1</sup>, pr5755924@gmail.com<sup>2</sup>, noksat09@gmail.com<sup>3</sup>,  
fikamelisa975@gmail.com<sup>4</sup>, merikasetiawati@ummy.ac.id<sup>5</sup>

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Mahaputra Muhammad Yamin

### **Abstract**

This study aims to determine the perception of tenth graders on the application of the independent learning curriculum at SMA 1 Bukit Sundi. The method used is percentage descriptive analysis. Sampling was done by random sampling technique using the slovin formula. With 33 people taken as sample. Perceptual indicators according to Walqito (1996) dan Wulandari (2010:12) are : absorption of stimulus, understanding, and assessment or evaluation. The results of the analysis show that the perception of high school students of SMA 1 Bukit Sundi on the application of independent learning curriculum has been well received.

**Keywords : Perception, Application, Independent Learning Curriculum**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Persepsi Siswa kelas X Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA 1 Bukit Sundi. Metode yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif Persentase. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random sampling menggunakan Rumus Slovin, dengan 33 orang yang di ambil sebagai sampel. Indikator persepsi menurut Walqito (1996) dan Wulandari (2010:12), yaitu : penyerapan terhadap stimulus, pengertian atau pemahaman dan penilaian atau evaluasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi siswa sma 1 bukit sundi terhadap penerapan kurikulum merdeka belajar sudah dapat diterima dengan baik.

**Kata Kunci : Persepsi, Penerapan, Kurikulum Merdeka belajar**

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum adalah salah satu elemen terpenting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Adanya kurikulum sangat diperlukan guna mempersiapkan program pembelajaran yang sesuai dengan target yang diharapkan, hal ini sesuai dengan pendapat Nation & MaCalister (2010) yang mengemukakan kurikulum sebagai seperangkat panduan yang dirancang dalam suatu program pembelajaran yang terdiri dari prinsip-prinsip, lingkungan dan kebutuhan sesuai dengan target program pembelajaran yang dilakukan. Perubahan Kurikulum selalu terjadi, karena kurikulum itu bersifat fleksibel. kurikulum harus menyesuaikan dengan perubahan zaman dan kebutuhan serta kondisi peserta didik, guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang ada disuatu Negara. Salah satu bentuk dari penyempurnaan kurikulum terbaru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah penerapan Kurikulum Merdeka Belajar untuk satuan pendidikan bagi tingkat dasar dan



menengah, Mulai dari sekolah dasar (SD), sampai sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA/SMK). Pada perguruan tinggi, penyempurnaan yang dilakukan adalah mengembangkan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai bentuk wujud keseriusan kementerian pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kurikulum Merdeka Belajar terlahir pada masa peralihan munculnya Pandemic Covid-19 yang melanda seluruh dunia. Pada tahun 2020, pemerintah sangat gencar memsosialisasikan kebijakan Merdeka Belajar yang menjadi pedoman dan tolak ukur penyelamatan krisis pendidikan akibat pandemic, bagi pemangku kepentingan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, membahagiakan dan bermakna bagi semua peserta didik yang ada disekolah masing-masing. Kurikulum merdeka memberikan harapan terhadap pemulihan pembelajaran peserta didik dengan mempertimbangkan kebermaknaan dalam pembelajaran dan keunikan dari setiap peserta didik. Kurikulum merdeka belajar merupakan bentuk evaluasi kurikulum 2013, yang berfokus pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Setiap peserta didik tidak dapat diukur dari hasil ujian, tetapi guru terpaksa mengejar angka karena didesak berbagai pemangku kepentingan. Peserta didik seharusnya tidak hanya belajar didalam kelas tetapi juga bisa menggali ilmu dan belajar dari dunia sekitarnya, akan tetapi kurikulum yang begitu padat menutup pintu pertualangan. didunia nyata kemampuan unyuk berkarya dan berkolaborasi akan menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal. Karena setiap anak memiliki karakteristik dan kebutuhan berbeda-beda. Maka diperlukannya perubahan dalam proses pendidikan. Perubahan memang hal yang sulit dilakukan dan penuh dengan ketidaknyamanan. Tetapi perubahan itu bisa dilakukan jika adanya kolaborasi dari semua warga sekolah. Baik itu kepala sekolah, guru dan siswanya yang sanggup untuk memulai perubahan.

Peserta didik yang merdeka merupakan mereka yang mengarahkan tujuan, cara, penilaian pembelajarannya ditandai dengan penguasaan kompetensi dan personalisasi, bukan lagi orientasinya kepada hasil yang disiapkan secara seragam, bagaimana menyiapkan segala sesuatunya agar kompetensinya peserta didik berkembang akan butuhnya untuk setiap peserta didik, kepala sekolah, guru, orang tua dan murid itu melakukan kolaborasi belajar untuk mengikuti beragam program belajar. Kurikulum Merdeka Belajar juga bentuk dari penyempurnaan kurikulum 2013 yang tentunya akan mendapatkan ragam tanggapan dari para guru, peserta didik dan orang tua. Akan ada yang mendukung dan tidak sedikit yang mengeluhkan perubahan kurikulum yang dirasa terlalu cepat menggantikan kurikulum 2013.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana persepsi peserta didik SMA I Bukit Sundi terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang telah disosialisasikan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Apakah dengan penerapan kurikulum baru ini sudah berdampak baik pada proses pendidikan dan diterima baik oleh siswa SMA I Bukit Sundi. Karena pada dasarnya persepsi seseorang akan mempengaruhi perilakunya terhadap objek dan peristiwa yang dialaminya. Oleh karena itu, persepsi yang baik tentu akan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi peserta didik SMA I Bukit Sundi dalam belajar terkhususnya pada mata pelajaran IPS.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan peneliti adalah Pendekatan Kuantitatif, dengan menggunakan Analisis Deskriptif Persentase. Analisis Deskriptif merupakan metode statistic yang memberikan gambaran

mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, melakukan penyebaran angket dan wawancara serta telaah dokumen.

Penelitian ini menggunakan taraf signifikan 0,05. Populasi penelitian ini berasal dari siswa kelas X di SMA 1 Bukit Sundi, terdiri dari 5 lokal yang berjumlah 175 orang. Dengan jumlah pengambilan sampel sebanyak 33 orang. Sampel siswa di ambil secara random sampling menggunakan Rumus Slovin. Menurut sugiyono (2015:120) “simple random sampling merupakan teknik sampling yang digunakan peneliti karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Persepsi Peserta Didik Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

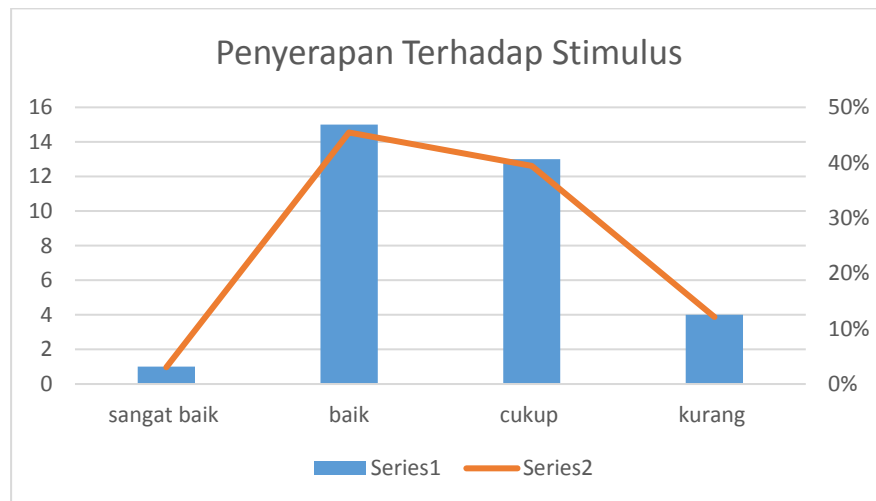


Berdasarkan hasil pada tabel 1, data yang diperoleh dari pengisian angket oleh peserta didik menunjukkan hasil bahwa pengimplementasian kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas X SMA 1 Bukit Sundi sudah dapat mereka terima dengan baik. Tabel persepsi peserta didik menunjukkan angka 73%, ini berarti peserta didik sudah dapat menjalani proses baru pada penerapan kurikulum merdeka dengan baik, sehingga harapan untuk peningkatan mutu pendidikan akan dapat dicapai.

Menurut Maurice Dulton, kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar dibawah naungan sekolah. Dalam pandangan George A. Beuchamp pengembangan kurikulum merupakan penggunaan dari istilah teknis yang tepat dan konsisten, analisis klasifikasi pengetahuan yang dapat menjadi pegangan untuk menjelaskan fenomena kurikulum. Dimana peran guru juga harus bisa mengimplementasikan kurikulum dalam satuan pendidikan dengan tepat sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai.

Dalam kerangka adaptasi kurikulum didasarkan pada tiga prinsip pendidikan inklusif, yaitu kehadiran, partisipasi dan prestasi. Dimana ketiganya harus secara seimbang menjadi landasan adaptasi kurikulum. Dalam perkembangannya, kurikulum merdeka belajar sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik dizaman sekarang. Penyajian kurikulum lebih sederhana dan lebih mendalam, serta adanya kemerdekaan belajar untuk menghadirkan system pembelajaran yang lebih relavan dan interaktif. Sehingga penerapan dari kurikulum baru akan dapat lebih mudah diterima oleh peserta didik dengan lebih mudah.

Tabel 2. Penyerapan Terhadap Stimulus



Kurikulum Merdeka sudah menciptakan ruang baru bagi setiap individu peserta didik kelas X SMA 1 Bukit Sundi untuk tumbuh dan berkembang sesuai fitrah keunikannya masing-masing. Dimana peserta didik memperoleh kebebasan dalam mengeksplorasi pengetahuan secara maksimal. Dengan adanya kegiatan-kegiatan ilmiah baik inquiry, discovery, maupun project based learning melalui kegiatan tatap muka belajar didalam kelas maupun kegiatan belajar diluar kelas, seperti pembelajaran dilapangan.

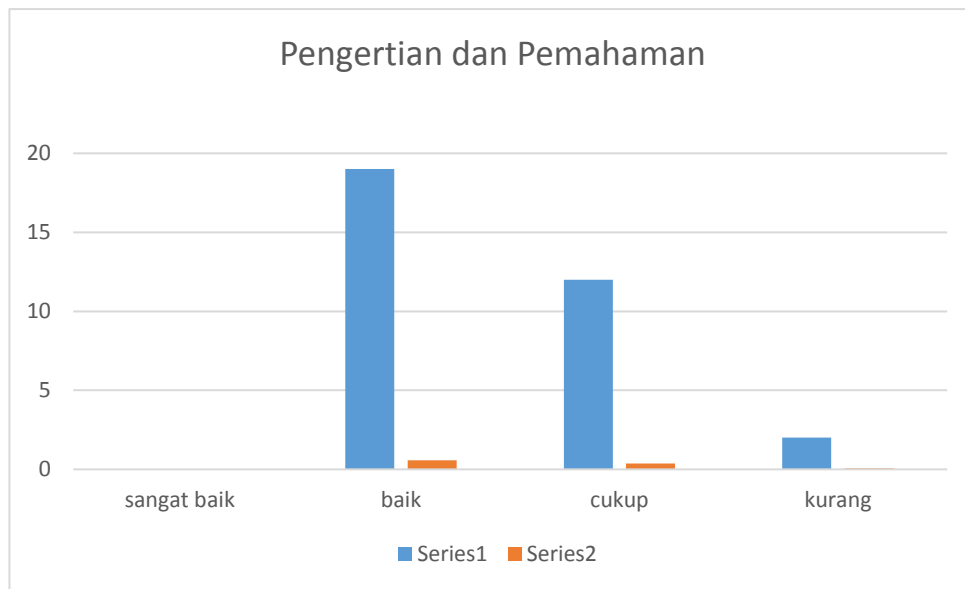
Menurut Muhammad Ikhwan AA, berpandangan bahwa bagi peserta didik aspek-aspek yang terlibat pada kurikulum merdeka belajar berdampak pada keaktifan sebagai sasaran pendidikan. Peserta didik akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan karakternya, pola pikir sampai pertimbangan yang pasti dibutuhkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sehingga diharapkan dengan penerapan kurikulum baru, penyelenggaraan pendidikan akan semakin baik lagi. Peserta didik akan mendapatkan pengalaman seluas-luasnya guna menerapkan pemahaman yang didapatkan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pada pembelajaran IPS, Proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan seperti menunjukkan hubungan, menggunakan berbagai kajian, menganalisis, mengkritisi, mengaplikasikan pemikiran dan nilai-nilai, mendesain, menerapkan, mengkonstruksi, mengembangkan, dan yang paling utama proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik dapat memadukan berbagai konsep dasar ilmu sosial melalui prinsip-prinsip belajar yang memerdekakan dan memberi kebebasan dalam berfikir.

Pelaksanaan pembelajaran pada PIPS menggunakan berbagai macam metode antara lain: diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan lain-lain. Guru juga menugaskan

peserta didik turun ke lapangan dengan tujuan melakukan observasi, menemukan arsip, wawancara, atau pengambilan gambar guna menambah kedalaman pengetahu.

Tabel 3. Karakteristik Kurikulum Merdeka



Prinsip pembelajaran kebebasan dalam berfikir bertujuan mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik guna memperoleh capaian pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas-kelas teori maupun praktik yang bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Prinsip kebebasan dalam belajar akan mendorong peserta didik menempeuh peminatan pembelajaran sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki peserta didik.

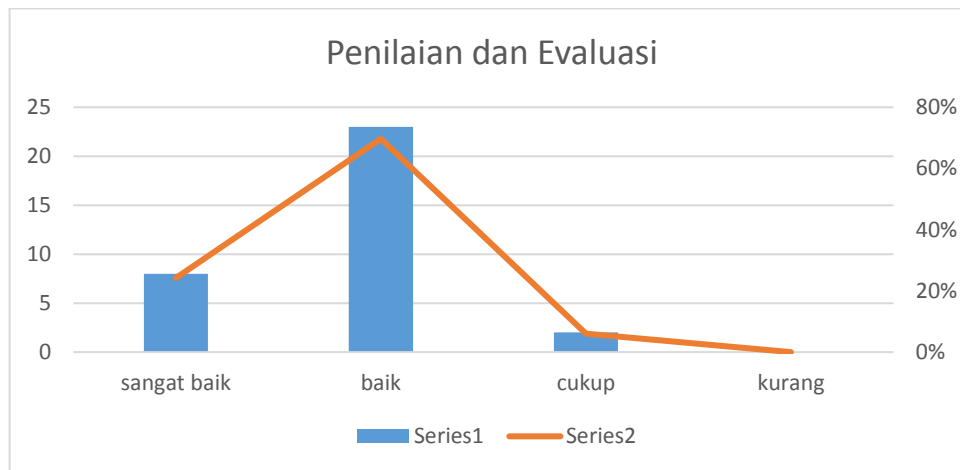
Hal ini sesuai dengan penerapan dari Kurikulum Merdeka yang membagi dua jenis kegiatan menjadi dua yakni intrakurikuler dan berbasis project. Model pembelajaran berbasis project (Project Based Learning) mengedepankan proses pembelajaran yang memanfaatkan pembuatan project sebagai aktivitas inti dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Project based learning akan memberikan kebebasan bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan mulai dari eksplorasi, observasi, interpretasi hingga penilaian untuk tujuan memperoleh pengetahuan baru, keterampilan baru, hingga sikap sosial yang menjadi bekalnya di masa depan. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Pada SMA 1 Bukit Sundi pengelolaan projek dilakukan setiap minggu, yaitu setiap hari jumat. Tugas project dilaksanakan dengan membentuk forum-forum diskusi dan berbagi Kelompok. Pada hal ini, penulis temui sebuah permasalahan baru yang terjadi diantara peserta didik, secara keseluruhan dengan adanya tugas project memberikan dampak yang baik terkait pendalaman kompetensi, keaktifan dan imajinasi peserta didik, tetapi adanya faktor eksternal yang terjadi membuat pencapaian

umpan baliknya kurang efektif. Adanya ketidak sesuaian teman sebaya dalam pembagian Kelompok. Menyulitkan Kelompok untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas project.

Kurikulum Merdeka pada SMA mempunyai total jam pelajaran (JP) sebesar 42-47 jam pelajaran. Total jam pelajaran tersebut dialokasikan sebanyak 20-25 JP khusus dalam melaksanakan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran tersebut terdiri dari mapel kelompok MIPA, IPS, Bahasa dan Budaya. Perlunya diperhatikan strategi dan pengimplementasian yang terukur. Sehingga Jangan sampai peserta didik malah terbebani dan merdeka yang dimaksud tidak tercapai. Dalam sebuah kurikulum, pesera didik bisa terjajah karena penyusunan struktur kurikulum yang dibuat melebihi blue print. Merdeka belajar yang dimaksud adalah merdeka belajar sungguhan, walaupun ditambah dengan muatan khusus sekolah.

Tabel 4. Ketercapaian Tujuan Pembelajaran



Di SMA 1 Bukit sundi capaian tujuan dari kurikulum merdeka belajar sudah berjalan dengan baik, sehingga lebih diperlukannya peningkatan dari aspek-aspek lainnya dalam berkolaborasi menghasilkan hasil yang lebih sempurna. Tolak ukur keberhasilan Kurikulum Merdeka terlihat dari keceriaan (kebahagiaan) peserta didik dan kemampuan mereka untuk berkolaborasi menyelesaikan beragam persoalan. Tentang bagaimana sekolah mampu menciptakan budaya perilaku positif dalam mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas dari waktu ke waktu sebagaimana nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbud menyatakan, bahwa Kurikulum Merdeka Belajar sebagai bentuk evaluasi kurikulum 2013 merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Dalam kegiatan pembelajaran ada dua bentuk aspek penilaian. 1. Secara formatif, dapat dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, penilaian ini terkait dengan sikap, perilaku dan kebiasaan peserta didik. 2. Secara sumatif, biasanya dilakukan diakhir program pengajaran. Dilakukan untuk menguji seberapa besar peserta didik menguasai materi yang sudah diajarkan. Pada kurikulum merdeka, ketuntasan hasil belajar tidak lagi diukur dengan KKN. Capaian belajar diidentifikasi melalui ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru memberikan keleluasaan untuk menentukan kriteria ketercapaian sesuai dengan karakteristik kompetensi. Siswa dapat lanjut ke kelas selanjutnya sesuai dengan potret ketercapaian tujuan pembelajarannya

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya tentang Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengimplementasian kurikulum merdeka belajar pada siswa kelas X SMA 1 Bukit Sundi sudah dapat mereka terima dengan baik. Tabel persepsi peserta didik menunjukkan angka 73%, Penerapan kurikulum baru sudah berjalan dengan efektif. Perubahan dapat dilakukan jika semua warga sekolah mampu untuk berkolaborasi dan saling mendukung.
2. Peserta didik memperoleh kebebasan dalam mengeksplorasi pengetahuan secara maksimal. Dengan adanya kegiatan-kegiatan ilmiah baik inquiry, discovery, maupun project based learning melalui kegiatan tatap muka belajar didalam kelas maupun kegiatan belajar diluar kelas, seperti pembelajaran dilapangan.
3. Pada SMA 1 Bukit Sundi pegelolaan projek dilakukan setiap minggu, yaitu setiap hari jumat. Adanya ketidak sesuaian teman sebaya dalam pembagian Kelompok. Menyulitkan Kelompok untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas project.
4. Capaian belajar diidentifikasi melalui ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru memberikan keleluasaan untuk menentukan kriteria ketercapaian sesuai dengan karakteristik kompetensi. Siswa dapat lanjut ke kelas selanjutnya sesuai dengan potret ketercapaian tujuan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto. (2010). *Agus Sujanto, Psikologi Umum, (Jakarta : Aksara baru, 1986), h. 31. Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2010), h.99. 10–49.*
- Audina, R., Harahap, R.D. (2022). Analysis of learning implementation plans (RPP) for prospective biology teacher students. *Jurnal Biologi dan Inovasi Pendidikan*.  
DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/bino.v4i1.12186>
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analysis of Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Learning Mathematics Curriculum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Guru, P., Dalam, K., & Kurikulum, M. (n.d.). *Persepsi Guru Kelas Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Pada Materi Matematika*. 19–23.
- Hermawan, D., Supriyanto, A., Hakim, D. A., & Nofanti, A. C. (2022). Persepsi Mahasiswa Program Studi Informatika Universitas Al Azhar Indonesia Terhadap Implementasi Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 3(2), 82.  
<https://doi.org/10.36722/jaiss.v3i2.1000>
- Krissandi, A. D. S. (2018). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 79. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.5397>
- Laga, Y., Nona, R. V., Langga, L., & Jamu, M. E. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 699–706.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1951>
- Latif, J. (2017). *Pengaruh Persepsi Dan Preferensi Terhadap Perilaku Pedagang*. 7–33.



- Loilatu, S. H., Mukadar, S., Badu, T. K., & Hentihu, V. R. (2022). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Merdeka Belajar Melalui Model Pembelajaran Blended Learning pada SMA Negeri 12 Buru. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 377–386.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Pendidikan, J., Sekolah, G., Pendidikan, F. I., & Semarang, U. N. (2017). *Pengaruh Persepsi Guru Tentang Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Motivasi Kerja Dan Keterampilan Dasar Mengajar Pada Guru Sd Negeri Di Kecamatan Pematang*.
- Perdana, M. Y. (2021). Persepsi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan terhadap merdeka belajar di sekolah dasar se- kapanewon tepus. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. 1(4).
- Rahmatika, D., Setiawati, M., Ekonomi, P., Mahaputra, U., & Yamin, M. (2022). Peran Guru dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMPN 7 Kubung. *Journal Papeda*, 4(2), 132–138.
- Subagia, I. W., & Wiratma, I. G. L. (2016). Profil Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i1.8293>
- Suprijono, A. (2019). Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Sejarah Di Sman Jogoroto Jombang. *Avatara*, 7(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/29405/26933>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>
- Widyastuti, A. (2020). *Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri 3 Sleman*. 1–128.
- Wijaya Saputra, D., Sofian Hadi, M., Guru Sekolah Dasar, P., Ilmu Pendidikan, F., Muhammadiyah Jakarta, U., & Kh Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat Tangerang Selatan, J. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Jakarta Utara Dan Kepulauan Seribu Tentang Kurikulum Merdeka. *Jurnal Holistika*, 6(1), 28–33. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika/article/view/13216>
- Yaelasari, M., & Yuni Astuti, V. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Cara Belajar Siswa Untuk Semua Mata Pelajaran (Studi Kasus Pembelajaran Tatap Muka di SMK INFOKOM Bogor). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(7), 584–591. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i7.1041>